

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCEKITA MELALUI METODE *CIRCLE TIME*

THE IMPROVEMENT OF STORYTELLING SKILLS THROUGH CIRCLE TIME METHOD

Oleh: Tuti Septi Rahayu, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
tutiseptirahayu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III A menggunakan metode *Circle Time* di SD Negeri Karanggondang Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa kelas III A SD Negeri Karanggondang Bantul. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *Circle Time* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa berdasarkan indikator keterampilan bercerita. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari pencapaian siswa yang mencapai indikator keterampilan bercerita dan kriteria keberhasilan penelitian. Nilai rata-rata siswa dalam bercerita yaitu dari evaluasi observasi awal sebesar 67,8 menjadi 73,76325 pada siklus I dan meningkat menjadi 84,80025 pada siklus II. Simpulan penelitian ini adalah penerapan metode *Circle Time* dalam pembelajaran bercerita dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

Kata kunci: keterampilan bercerita, metode *Circle Time*, kelas III SD

Abstract

This research aim at improving the storytelling skills of students in class III A in SD Negeri Karanggondang Bantul. This type of research was a classroom action research that refers to the Kemmis and Mc Taggart model. The subjects of this research were 20 students of class III-A SD Negeri Karanggondang Bantul. Data collection techniques used observations and performance test. Data analysis techniques used qualitative and quantitative descriptive. The results show there is an improvement in storytelling skill by applying Circle Time method. The increase can be seen from the percentage of students who reach the criteria of research success. The average value of students in the story that is from the early observation of 67.8 to 73.76325 in the first cycle and increase to 84,80025 on the second cycle. The conclusion of this research is the application of Circle Time method in learning storytelling can improve students' storytelling skills.

Keywords: storytelling skills, Circle Time method, class III SD

PENDAHULUAN

Setiap manusia adalah makhluk sosial, dimana sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan dan saling melakukan interaksi antar satu sama lain. Kegiatan berinteraksi dalam bentuk lisan disebut sebagai kegiatan berbicara. Salah satu bentuk berbicara agar meningkatkan keterampilan berbicara adalah bercerita. Bercerita merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengacu pada Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

yang disusun oleh BSNP tahun 2006 yang berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Bercerita tidak terbatas dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah saja, namun juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keberhasilan keterampilan berbicara salah satunya mengacu pada kegiatan bercerita.

Namun kenyataanya saat ini masih banyak siswa di SD Negeri Karanggondang yang belum mampu bercerita dengan baik. Berdasarkan

kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas III A sebanyak 3 kali pada hari Sabtu, yaitu tanggal 16 September 2017, 23 September 2017, dan 30 September 2017 di SD Negeri Karanggondang permasalahan tersebut dapat diketahui.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa masalah, yaitu (1) siswa belum berani mengutarakan gagasan dan pendapat ketika berdiskusi bersama siswa dan guru, (2) siswa belum berani mengungkapkan ide dan gagasan secara spontan. (3) siswa belum berani mengungkapkan ide suatu karya yang akan dibuatnya, (4) siswa malu ketika berbicara di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan karya sastra yang dibuatnya, (5) siswa belum mampu menceritakan pengalamannya secara spontan dan runtut.

Permasalahan yang keempat dan kelima berkaitan dengan mengkomunikasikan suatu tugas baik suatu karya maupun tugas lain. Banyak siswa yang masih malu untuk mempresentasikan tugas dan karyanya. Siswa juga akan cenderung saling menunjuk siswa yang lain jika disuruh untuk mempresentasikan tugas dan karya di depan kelas ataupun di dalam kelompok. Siswa belum menggunakan suara yang jelas dan lantang serta belum menggunakan keberaniannya dalam berbicara di depan kelas. Siswa belum berani untuk mengungkapkan gagasannya dan bercerita belum tertata atau runtut.

Dengan adanya permasalahan yang diketahui berdasarkan observasi tersebut tentu akan menyulitkan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya dalam kelas dan dalam masyarakat untuk kedepannya, mengingat bercerita merupakan salah satu bentuk dari keterampilan

berbicara. Diperlukannya dorongan pada diri siswa agar berani mengungkapkan gagasannya sehingga mampu menggunakan keterampilan berbicara melalui bercerita baik di dalam sekolah dan dalam masyarakat.

Dorongan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada kegiatan bercerita ini adalah dengan menggunakan metode *Circle Time*. Metode ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berbicara sehingga mendorong siswa untuk mengungkapkan gagasannya. *Circle Time* ini dikemas menjadi kegiatan kelas yang menyenangkan tanpa adanya sekat yang membatasi siswa.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh, Glazzard (2016) yang berjudul *The Value of Circle Time as an Intervention Strategy* menunjukkan bahwa *Circle Time* mengutamakan manfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak dan kemampuan sosial seperti perilaku dan emosi siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ayuni, Wirya, & Asril (2014) yang berjudul Penerapan Metode BCCT (*Beyond Centres dan Circle Time*) Berbantuan Media Boneka Jari Pada Kemampuan Berbicara Siswa menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan metode. Penelitian lain yang dilakukan Fitria (2014) yang berjudul Penerapan Model *Beyond Centres dan Circle Time* SD Kelas Satu menunjukkan bahwa pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, dan tidak memberatkan siswa.

Pembelajaran bahasa memiliki banyak fungsi sebagai alat berkomunikasi untuk

menyampaikan gagasan, peristiwa, dan perasaan kepada orang lain dengan lisan maupun tulisan karena bahasa sebagai alat untuk berinteraksi sosial dalam masyarakat (Efendi, 2008: 318; Rachmawati & Kurniati, 2010: 65; Effendi, Kentjono, & Suhardi, 2015: 3; McWhorter 2004: 3; dan Chaer 2007: 33).

Proses belajar bahasa di kelas harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa di lingkungan bermain yang disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari di lingkungan sehingga akan membantu proses belajar bahasa siswa (Abbas 2006: 10 dan Mustadi, 2013: 111).

Bercerita adalah salah satu bentuk pembelajaran berbicara dalam bahasa Indonesia. Aktivitas bercerita sering dilakukan di lingkungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Menurut Bachri (2005: 10) "bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain". Menurut Abbas (2005: 91) "bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal ritme, intonasi, dan pengimajinasian serta nuansa bahasa".

Manfaat bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir siswa. Ketika bercerita, siswa bisa memperoleh tambahan pengalaman dan bisa menjadi hal baru bagi siswa serta dapat meningkatkan kemampuan lainnya seperti berbicara, membaca, memahami dan menulis (Miller & Pennycuff, 2008:1 dan Bachri, 2005: 11)

Bercerita memiliki tujuan yang serupa dengan berbicara, sebab bercerita adalah bentuk dari keterampilan berbicara. Salah satu tujuan bercerita adalah menyatakan bahwa tujuan berbicara yaitu menghibur, menginformasikan, menstimulus, meyakinkan, dan menggerakkan (Saddhono & Slamet, 2014: 59).

Pencapaian indikator keberhasilan aktivitas bercerita siswa dapat dijabarkan dari pengertian berbicara. Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dengan menggunakan bahasa lisan kepada seseorang maupun orang banyak. Indikator-indikator tersebut yaitu (Nurgiyantoro, 2016: 441): (1) memahami dan menguasai lafal, struktur dan kosa kata yang digunakan, (2) memahami masalah atau gagasan yang akan disampaikan, (3) menerapkan unsur-unsur pralinguistik seperti gerak-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara dan unsur lain yang sejenis, (4) memahami bahasa dan topik bahasan.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2016: 452) aspek yang dinilai ketika siswa bercerita meliputi: (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukan detail cerita, (3) ketepatan kata, (4) ketepatan kalimat, (5) ketepatan logika cerita, (6) ketepatan makna seluruh kata, dan (7) kelancaran.

Metode *Circle Time* adalah strategi pembelajaran yang menawarkan pelaksanaan rencana yang sudah disusun yang memungkinkan untuk diterima secara mandiri, sosial dan pengembangan emosional serta memahami nilai moral yang berlaku umum dan praktik pemecahan masalah yang digunakan dalam interaksi kelompok berbentuk lingkaran (Mosley 2015: 1 dan Roffey 2006: 3).

Circle time merupakan salah satu penerapan pendekatan belajar aktif, sehingga metode *Circle Time* menarik untuk dilaksanakan karena dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan. Aspek perkembangan tersebut menurut Masitoh, Setiasih, & Djoehaeni (2005: 212) antara lain; (1) berani mengeluarkan pendapat, (2) melatih keterampilan memecahkan masalah, (3) melatih berfikir kritis, (4) mengembangkan daya imajinasi, (5) mengembangkan daya fikir dan daya cipta, (6) mengembangkan daya nalar anak, (7) menemukan ide-ide baru sesuai dengan pengalamannya, (8) melatih kerjasama dan sosialisasi, (9) dapat berpartisipasi aktif, dan (10) mengembangkan kreativitas.

Manfaat metode *Circle Time* disampaikan Collins (2007:1) tentang manfaat metode *Circle Time* yang menyatakan bahwa “*Circle Time is the perfect venue for extending emotional literacy skills, knowledge, attitudes and values in Personal, Social, Health and Emotional Education (PSHE) and citizenship*”. Manfaat *Circle Time* pada pendapat Collins tersebut mengarah pada keterampilan berbahasa, pengetahuan, sikap, kemampuan sosial, dan emosi.

Metode *Circle Time* dilakukan berdasarkan tema-tema tertentu dalam pelaksanaannya. Tema-tema yang sudah ditentukan dikemas dalam kegiatan *Circle Time*. Prosedur pelaksanaan *Circle Time* terdiri dari 3 tahap yaitu (1) tahap persiapan (*introductory phase*), (2) tahap pelaksanaan (*middle phase or open forum*), dan (3) tahap penutup (*closing phase*) (Mosley, 1996: 99-102; Masitoh, Setiasih, O., & Djoehaeni, H., 2005: 214-215).

Penerapan metode *Circle Time* pada kegiatan bercerita yaitu (1) mendongeng dengan menggunakan wayang kertas/ wayang perca, (2) mempresentasikan hasil karya kepada teman kelompok, (3) berdiskusi, dan (4) debat (USAID, 2015: 21).). Kegiatan yang menunjang tersebut sebenarnya adalah kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan berbicara khususnya bercerita. Selain itu pendapat lain disampaikan oleh Leicester (2006: 2) berpendapat bahwa “... *the use story is important in our understanding of ourselves and other. Story give access to, and explore the private realm of thought and feeling – the very realm which Circle Time aims to explore.*” Bercerita dan cerita penting digunakan untuk memberi pemahaman dan memberikan akses, mengeksklore ranah pemikiran dan perasaan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Karanggondang Bantul kelas III A. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Maret tahun ajaran 2017/2018.

Subjek dan Karakteristiknya

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III A SD Negeri Karanggondang Bantul yang terdiri dari 20 siswa. Teknik pengambilan data berupa observasi dan tes unjuk kerja bercerita.

Skenario Tindakan

Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahapan. Tahap perencanaan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap tindakan dan observasi dilakukan ketika guru kelas memberikan tindakan kepada siswa. dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita melalui metode *Circle Time*. Tahap ketiga adalah tahap refleksi untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes unjuk kerja sebagai perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi. Sedangkan Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa dan soal tes unjuk kerja. Kegunaan soal tes unjuk kerja adalah untuk mengukur keterampilan bercerita siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif menggunakan data hasil observasi aktivitas siswa, hasil catatan lapangan, dan hasil tes unjuk kerja bercerita siswa. Sedangkan teknik analisis kuantitatif menggunakan data hasil tes unjuk kerja siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui semua aktifitas pembelajaran keterampilan bercerita melalui metode *Circle Time* dengan menggunakan lembar

observasi *check list*. Pelaksanaan Tindakan siklus I kegiatan pembuka diawal pembelajaran siswa menunjukkan kesiapan untuk mengikuti pembelajaran. Siswa dikondisikan dalam posisi melingkar oleh guru. Terlihat keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan menggunakan *Circle Time* ini. Ketika guru menjelaskan dan arahan dari guru siswa memperhatikan dan mendengarkan dengan tenang.

Siswa melakukan kegiatan dalam kelompok besar dan kecil dengan menggunakan metode *Circle Time*. Dalam kegiatan melingkar dalam kelompok kecil adalah kegiatan LKS. Siswa tampak antusias, menggunakan suara yang dapat didengar kelompok, kadang masih terlihat siswa yang membaca cerita yang sudah ditulis dan tidak banyak yang terlihat malu-malu bercerita dalam kelompok. Sedangkan dalam kegiatan bercerita dalam kelompok besar dimana siswa bercerita tentang dirinya ataupun pengalaman yang dilihat, didengar, dan dialami siswa sudah cukup berani dalam mengungkapkan cerita secara spontan tanpa membaca buku atau tulisan serta pengalaman yang sudah dibuat dan menggunakan suara yang lantang serta kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita.

Siswa juga berpartisipasi aktif untuk mendengarkan dan memperhatikan siswa lain yang sedang bercerita. Partisipasi aktif siswa tersebut digunakan dalam kegiatan tanya jawab dan memberi tanggapan. Secara keseluruhan partisipasi aktif tersebut sudah bagus, karena siswa mampu menjawab dan mengajukan pertanyaan serta mampu menanggapi kegiatan bercerita siswa lain dengan gagasannya sendiri.

Siswa bersama guru melakukan kegiatan refleksi terkait cerita pengalaman yang sudah

diceritakan siswa. Siswa menjawab dan mengingat bagaimana bercerita yang baik dari hasil memberikan tanggapan yang berupa kritik dan saran dari hasil unjuk kerja siswa.

Pelaksanaan tindakan siklus II pembelajaran lebih inovatif, siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran. Siswa siap untuk melakukan pembelajaran dan antusias dalam mengikuti arahan guru. Siswa terlihat mulai tenang dilihat dari siswa yang sudah tidak ramai dan tidak ingin mencari perhatian guru.

Ketika siswa berada pada tahap pelaksanaan (*middle phase* atau *open forum*), siswa dapat menanggapi dan menjawab pertanyaan guru. Siswa juga mengajukan pertanyaan terkait langkah pembelajaran dan isi suatu cerita. Ketika siswa melakukan tes unjuk kerja dengan mengungkapkan cerita pengalaman, siswa dapat menanggapi dan memberikan saran kepada siswa yang bercerita dengan baik.

Dalam kegiatan bercerita melalui metode *Circle Time*, siswa sudah berani mengungkapkan gagasannya sendiri dalam menyampaikan cerita tanpa membaca cerita yang ditulisnya. Kelancaran dalam penyampaian cerita sudah terlihat. Kepercayaan diri siswa meningkat dalam bercerita, terlihat sudah tidak malu dalam bercerita. Volume suara beberapa siswa yang tadinya lirih dan samar terdengar sekarang sudah dapat terdengar dengan intonasi jelas dan pelafalan yang tidak dibuat-buat.

Apabila dilihat dari isi ceritanya, siswa sudah mampu mengungkapkan isi cerita berdasarkan tema yang diminta. Siswa sudah menunjukkan detail cerita seperti latar, alur, dan tokoh yang terlibat. Penyampaian cerita juga sudah runtut dan mudah dipahami. Siswa sudah

mampu menggunakan kata dan kalimat yang lebih bervariasi meskipun masih ada beberapa pengulangan kata. Dalam tahap penutup atau evaluasi (*close phase*) siswa bersama guru mengingat kembali pembelajaran yang dilakukan. Siswa dapat mengungkapkan pengalaman belajarnya dengan baik.

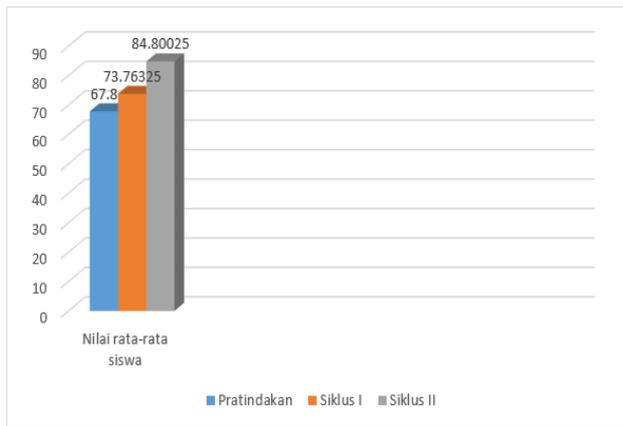
Proses pembelajaran keterampilan bercerita berdampak pada keberhasilan hasil tes unjuk kerja siswa dalam bercerita. Adapun pencapaian peningkatan tersebut dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 1. Presentase Pencapaian Kriteria Keberhasilan Keterampilan Bercerita Melalui Metode *Circle Time* Siswa Kelas III A SD Karanggondang

Keadaan Penelitian	Pencapaian Kriteria Keberhasilan				
	Tuntas	Presentase (%)	Belum Tuntas	Presentase (%)	
Hasil Evaluasi Observasi Awal	5	25	15	75	
Siklus I	Pertemuan Satu	8	40	12	60
	Pertemuan Dua	13	65	7	35
	Rata-rata 2 Pertemuan	10	50	10	50
Siklus II	Pertemuan Satu	18	90	2	10
	Pertemuan Dua	18	90	2	10
	Rata-rata 2 Pertemuan	18	90	2	10

Berdasarkan hasil tabel di atas, siswa yang mendapatkan hasil di atas indikator kriteria keberhasilan mengalami peningkatan. Sebanyak 5 siswa tuntas pada hasil observasi awal dan menjadi 18 siswa pada siklus II dari 20 siswa. Presentase ketuntasan siswa pada hasil observasi awal sebesar 25% menjadi 90% pada siklus II. Sedangkan bagi siswa yang belum tuntas dari hasil observasi awal sebanyak 15 siswa dengan presentase 75% menjadi 2 siswa dengan presentase 10%. Perolehan nilai rata-rata hasil tes unjuk kerja bercerita siswa kelas III A SD Negeri

Karangondang dapat disajikan dalam diagram batang di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Batang Nilai Rata-rata Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Metode Circle Time Pada Siswa Kelas III A

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa rata-rata dalam keterampilan bercerita melalui metode Circle Time mengalami. Pada hasil observasi awal dengan rata-rata nilai siswa sebesar 67,8 meningkat menjadi 73,76325 pada siklus I dengan besar peningkatan nilai sebesar 5,96325. Dilihat dari siklus I dengan rata-rata nilai siswa sebesar 73,76325 meningkat menjadi 84,80025 pada siklus II dengan besar peningkatan nilai sebesar 11,037. Sedangkan jika dilihat dari keseluruhan penelitian dari hasil observasi awal hingga siklus II, nilai rata-rata hasil observasi awal sebesar 67,8 menjadi 84,80025 pada siklus II dengan peningkatan nilai sebesar 17,00025.

Perolehan nilai tes unjuk kerja bercerita siswa kelas III A SD Negeri Karangondang siklus I dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Presentase Kriteria Keterampilan Bercerita Melalui Metode Circle Time Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Karangondang Siklus I

Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase Jumlah Siswa (%)	Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Keberhasilan	Presentase Pencapaian Kriteria Keberhasilan (%)
Amat Baik (A)	92 – 100	-	-			
Baik (B)	83-91	5	25			
Cukup (C)	75-82	5	25	73,76325	10	50
Perlu Bimbingan (D)	>75	10	50			
Jumlah		20				
Nilai Tertinggi		89,60				
Nilai Terendah		52,100				
Pencapaian Kriteria Keberhasilan					Cukup (C)	

Berdasarkan tabel di atas diketahui presentase kriteria nilai siswa dalam tes unjuk kerja bercerita. Siswa dengan kriteria baik berjumlah 5 siswa dengan presentase sebesar 25%. Siswa dengan kriteria cukup berjumlah 5 siswa dengan presentase sebesar 25%. Siswa dengan kriteria perlu bimbingan berjumlah 11 siswa dengan presentase sebesar 50%.. Dari tabel tersebut di atas juga dapat diketahui nilai rata-rata kelas sebesar 73,76325 berada pada kriteria cukup (C).

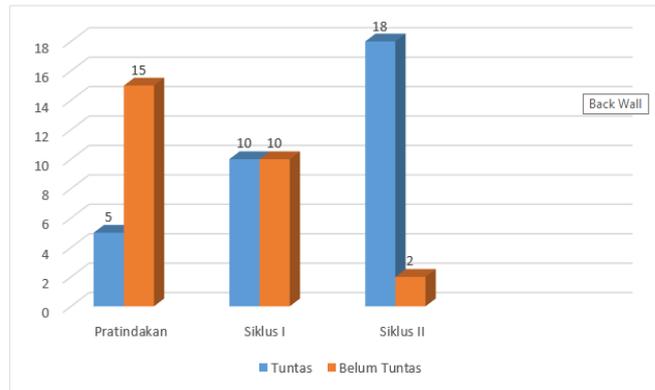
Siswa kelas III A SD Negeri Karangondang mengalami peningkatan nilai rata-rata pada siklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II berhasil. Dari hasil yang didapat tersebut, dapat dilihat dalam tabel kriteria keterampilan bercerita berikut.

Tabel 3. Presentase Kriteria Keterampilan Bercerita Melalui Metode Circle Time Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Karangondang Siklus II

Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase Jumlah Siswa (%)	Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa yang mencapai Kriteria Keberhasilan	Presentase Pencapaian Kriteria Keberhasilan (%)
Amat Baik (A)	92 – 100	6	30			
Baik (B)	83 – 91	6	30			
Cukup (C)	75 – 82	6	30	84,80025	18	90
Perlu Bimbingan (D)	>75	2	10			
Jumlah		20				
Nilai Tertinggi		95,830				
Nilai Terendah		56,265				
Pencapaian Kriteria Keberhasilan					Baik (B)	

Berdasarkan data presentase kriteria yang disajikan pada tabel di atas dapat diketahui kriteria nilai siswa dalam berecrite. Siswa yang berada pada kriteria amat baik berjumlah 6 siswa dengan presentase sebesar 30%. Siswa dalam kriteria baik berjumlah 6 siswa dengan presentase sebesar 30%. Siswa dengan kriteria cukup berjumlah 6 siswa dengan presentase sebesar 30%. Sedangkan siswa dengan kriteria perlu bimbingan berjumlah 2 siswa dengan presentase sebesar 10%. Dari hasil tersebut juga dapat diketahui rata-rata kelas sebesar 84,80025 berada pada kriteria baik (B), artinya siswa mampu bercerita dengan menggunakan metode *Circle Time*.

Siswa yang memperoleh nilai mencapai indikator kriteria keberhasilan pada tes unjuk kerja keterampilan bercerita melalui metode *Circle Time* mengalami kenaikan. Kenaikan pencapaian siswa yang mencapai indikator kriteria keberhasilan pada hasil observasi awal , siklus I, siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut.



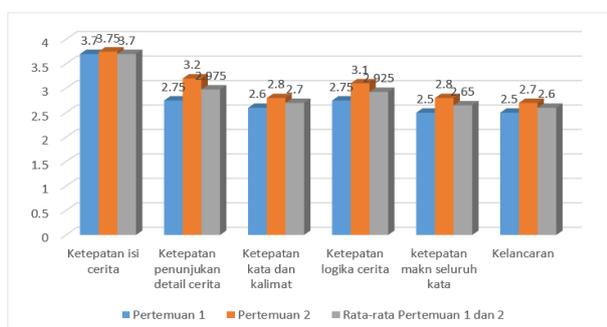
Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Banyaknya Siswa Yang Mencapai Kriteria Keberhasilan Pada Hasil Tes Ujuk Kerja Keterampilan Bercerita Melalui Metode *Circle Time* Siswa Kelas III A SD Negeri Karanggondang

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas III A SD Negeri Karanggondang dalam tes unjuk kerja keterampilan bercerita sudah mencapai indikator kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75. Banyak siswa yang mencapai indikator kriteria keberhasilan pada hasil observasi awal adalah 5 siswa menjadi 10 siswa pada siklus I, terjadi peningkatan kenaikan banyak siswa yang mencapai indikator kriteria keberhasilan yaitu 5 siswa. Sedangkan pada siklus II juga mengalami peningkatan banyaknya siswa yang mencapai indikator kriteria keberhasilan yaitu sebesar 15 siswa dari hasil observasi awal berjumlah 5 siswa menjadi 18 siswa pada siklus II.

Peningkatan terlihat pada setiap sub variabel dari siklus I pertemuan satu dan siklus I pertemuan dua. Pada ketepatan isi cerita yang disampaikan siswa sudah sesuai dengan tema yang ditentukan dan diceritakan secara lisan, walaupun masih banyak siswa yang memerlukan bimbingan dan masih mmebacakan cerita. Pada ketepatan penunjukan detail cerita siswa sudah cukup mampu menyebutkan detail cerita seperti

tokoh, latar tempat, latar waktu, dan urutan kronologisnya. Pada ketepatan kata dan kalimat siswa sudah cukup mampu menggunakan pilihan kata yang tepat yang disesuaikan dengan cerita. Pada ketepatan logika cerita, siswa sudah cukup mampu memahami isi cerita yang akan disampaikan sehingga cukup mampu disampaikan dengan urutan cerita yang logis.

Pada sub variabel kelancaran siswa mengalami peningkatan yang cukup baik, pada siklus I pertemuan satu ke siklus I pertemuan dua siswa menunjukkan peningkatan dari volume suara yang digunakan yang sebelumnya masih terdengar samar berangsur mulai terdengar jelas. Pada pengucapannya pun mulai tidak terbata dan mampu mengungkapkan cerita sesuai dengan yang dipikirkannya, sehingga tidak perlu mendapatkan bimbingan yang banyak dari guru. Pengulangan kata juga sudah disadari untuk dikurangi siswa terkhusus untuk kata penunjuk waktu seperti lalu, kemudian, dan yang lainnya. Dilihat dari peningkatan skor siswa pada tiap aspek dapat diketahui dari perolehan skor pada siklus I dan siklus II. Berikut disajikan hasil peningkatan skor pada siklus I.

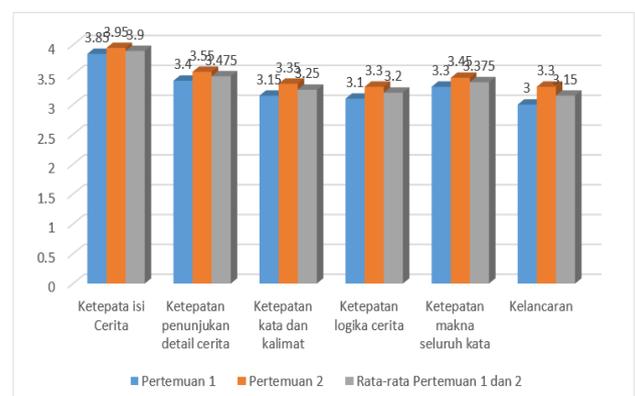


Gambar 3. Diagram Batang Rata-rata Aspek Sub Variabel Keterampilan Bercerita Siklus I

Dari diagram di atas dapat diketahui rata-rata setiap sub variabel keterampilan bercerita siswa kelas III A SD Negeri Karangondnag

Bantul. Pada setiap aspek setiap pertemuan juga mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2.

Pada ketepatan penunjukan detail cerita siswa sudah menggunakan kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan detail seperti latar tempat, latar waktu, alur, tokoh cerita dengan lebih detail. Alur yang disampaikan dalam cerita juga sudah teratur sehingga cerita yang diceritakan sudah logis dan mudah dipahami. Hal tersebut menandakan bahwa siswa memahami cerita yang disampaikan. Pada ketepatan kata dan kalimat siswa sudah menggunakan pilihan kata yang tepat yang disesuaikan dengan cerita. Pada sub variabel kelancaran siswa mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada saat siklus I siswa belum begitu percaya diri dalam bercerita, namun pada saat siklus II ini siswa terlihat lebih berani jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. siswa menunjukkan peningkatan dari volume suara yang digunakan yang sebelumnya masih terdengar samar berangsur mulai terdengar jelas. Berikut disajikan hasil peningkatan skor pada siklus II.



Gambar 4. Diagram Rata-rata Aspek Sub Variabel Keterampilan Bercerita Siklus II

Dari diagram di atas dapat diketahui rata-rata setiap sub variabel keterampilan bercerita siswa kelas III A SD Negeri Karangondnag

Bantul. Pada setiap aspek setiap pertemuan juga mengalami kenaikan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2.

Pembahasan

Penelitian keterampilan bercerita melalui metode *Circle Time* dilaksanakan pada siswa kelas III A SD Negeri Karanggondang tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari hasil observasi awal, siklus I, dan siklus II. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa melalui metode *Circle Time* pada siswa kelas III A SD Negeri Karanggondang. Tiap siklus dilaksanakan sebanyak dua pertemuan.

Berdasarkan dari manfaat menggunakan metode *Circle Time* ini, proses pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III A SD Negeri Karanggondang menjadikan pembelajaran lebih inovatif dan kreatif. Dengan kegiatan kelompok secara *Circle Time* ini membantu siswa dalam berbicara, berinteraksi, dan bertukar pendapat ataupun masalah dengan siswa lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Burt, et al, (2005) yang menyatakan bahwa "*Circle Time is a structured, regular occasion when a group meets in a circle to speak, listen, interact and share concerns.*". Selain itu melalui metode *Circle Time* menunjukkan terjadinya perubahan yang lebih baik pada setiap kali pertemuan. Siswa dapat meningkatkan beberapa aspek dalam diri siswa seperti memperluas keterampilan berbahasa, pengetahuan, perilaku, sosial, emosi, dan kemasayarakatan serta dapat mengembangkan keterampilan menyimak, memperhatikan perhatian, meningkatkan komunikasi lisan,

mengajarkan konsep dan keterampilan baru, serta kegiatan yang menyennagkan (Collins, 2007:1 dan Krull, 2009: 1).

Proses pelaksanaan tindakan siklus I nampak terlihat adanya perbedaan baik hasil maupun proses pembelajaran yang dilakukan jika dibandingkan dengan hasil observasi awal. Meskipun demikian, ada siswa yang masih sangat malu ketika bercerita, masih saling menunjuk siswa lain, masih perlu mendapatkan pancingan pertanyaan dari guru terkait kegiatan bercerita, dan tidak memperhatikan teman yang bercerita. Dalam proses pembelajaran siklus I ini guru memberikan arahan dan bantuan kepada siswa agar siswa segera memahami kesulitan yang didapatnya. Siswa yang pada dasarnya membutuhkan pendampingan diberikan pertanyaan sederhana sesuai tema yang diajarkan agar mampu bercerita.

Pada proses pelaksanaan tindakan siklus II, kegiatan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan *Circle Time* nampak lebih baik dari sebelumnya. Siswa nampak lebih aktif dalam pelajaran, baik bertanya dan menanggapi. Siswa sudah tidak terlihat malu dalam menyampaikan jawaban, tanggapan, pertanyaan, dan ceritanya. Siswa mengangkat tangannya jika menjawab, menanggapi, bertanya, dan bercerita. Hal ini dikarenakan siswa telah meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Hal ini sependapat dengan Collins dan Kavanagh (2013:8) yang berpendapat bahwa "*circle time to be a democratic forum which can deliver positive self-esteem, enhanced relationships and skills, and promote collegiality in the classroom and school setting, which reflect the claims made in circle time's promotional*

literatur?”. *Circle Time* dapat meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan hubungan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, meningkatkan keterampilan literasi.

Dalam proses pelaksanaan tes unjuk kerja, siswa sudah berusaha untuk tidak mengulang kata. Penggunaan kata dan pembuatan kalimat lebih bervariasi jika dibandingkan dengan siklus I. Sebagian besar siswa sudah mampu bercerita dengan baik, sesuai tema, runtut dan lebih panjang. Siswa yang pada dasarnya membutuhkan pendampingan diberikan pertanyaan sederhana sesuai tema yang diajarkan agar mampu bercerita. Siswa terlihat sangat menyukai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Circle Time* jika dibandingkan dengan metode yang biasa digunakan guru. Pada proses pembelajaran siklus II ini terjadi peningkatan yang lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini sesuai dengan pendapat Ashbrook (2012: 20) tentang penggunaan metode *Circle Time* di kelas yang menyatakan bahwa “*We can teach the class how to listen and ask questions by modeling and describing the expected behavior*”. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa dalam metode *Circle Time* juga terdapat pemodelan yang dilakukan guru tentang bagaimana cara mengemukakan pendapat, bertanya, dan bercerita yang benar.

Berdasarkan pada tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, proses pembelajaran bercerita melalui metode *Circle Time* meningkat. Peningkatan tersebut berdasarkan pada proses dan hasil yang sudah dilakukan pada hasil observasi awal, siklus I, dan siklus II. Peningkatan pada proses pembelajaran, terlihat pada aktifitas siswa dan perhatian siswa terhadap guru dan siswa.

Pada siklus I siswa yang mengajukan diri lebih sedikit jika dibandingkan dengan siklus II. Siklus I berjumlah 2 orang sedangkan siklus II sebanyak 5 orang, sisanya dilakukan penunjukan secara acak oleh guru. Kenaikan jumlah siswa yang mengajukan diri dikarenakan kepercayaan diri siswa meningkat. Hal ini berdasarkan artikel dari *Education & Libraries* (2008) bahwa “*In recent years, the world of education has adopted this strategy as it can be key to developing self-esteem amongst pupils.*”. Dari pernyataan tersebut bahwa penggunaan metode *Circle Time* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Pada siklus I dan siklus II, siswa terlihat lebih menghargai siswa lain dan gurunya. Hal ini terlihat ketika siswa sedang tes unjuk kerja siswa mampu memberika tanggapan dan mampu menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan. Pada siklus I penghargaan siswa terhadap siswa yang bercerita dan guru sudah cukup terlihat. Pada siklus II penghargaan siswa yang bercerita dan guru sangat terlihat. Siswa saling berebut untuk menanggapi siswa yang bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Collins (2007: 1) tentang penggunaan metode *Circle Time* yang menyatakan bahwa “*This enables communication and respect for others to occur naturally and helps children to practise the conversational skills of listening, answering and waiting their turn to contribute.*”. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa dengan menggunakan metode *Circle Time* dapat meningkatkan penghargaan siswa terhadap siswa lain secara alami.

Walaupun demikian, pada pelaksana pembelajaran bercerita menggunakan metode *Circle Time* belum meningkat sampai 100%. Hal

ini dikarenakan karena ada dua siswa yang belum mencapai indikator kriteria keberhasilan atau sekitar 10% dikarenakan siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Salah satu siswa tersebut tergolong siswa *slow learner* dan satu siswa tidak suka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Siswa memerlukan panduan dari guru untuk proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bercerita siswa masih dipandu oleh guru dengan pertanyaan yang memancing siswa bercerita.

. Keunggulan lain yang dimiliki metode *Circle Time* ini adalah dapat membangun hubungan kerjasama yang baik. Hal ini didukung oleh pengelolaan tempat duduk yang melingkar atau setengah lingkaran dan sejalan dengan konsep lingkaran yang melambangkan simbol persatuan dan kerja sama, sehingga siswa belajar untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Dukungan itu dapat diketahui dari sikap siswa ketika siswa lain bercerita seperti mendengarkan dan menanggapi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Roffey (2006: 3) yang menyatakan bahwa "*Circle Time is a structural framework for group interaction.*" *Circle Time* menjadi sebuah struktur yang digunakan dalam interaksi kelompok.

Hubungan kerja sama dalam kelompok mendorong siswa untuk saling mengoreksi kekurangan masing-masing siswa. Keaktifan siswa mendorong siswa untuk lebih memperhatikan aspek-aspek penilaian baik aspek ketepatan dan kelancaran. keenam aspek ketepatan dan kelancaran yaitu 1) ketepatan isi cerita, 2) ketepatan penunjukan detail cerita, 3) ketepatan kata dan kalimat, 4) ketepatan logika

cerita, 5) ketepatan makna seluruh kata, dan 6) kelancaran.

Pada aspek ketepatan isi cerita siswa sudah mampu membuat cerita berdasarkan tema yang disampaikan. Siswa membuat cerita berdasarkan tema yang ditentukan dengan isi yang sesuai dengan tema.

Pada aspek ketepatan penunjukan detail cerita seperti latar tempat, waktu dan tokoh sudah banyak disebutkan oleh siswa. Untuk latar tempat seperti di rumah, di pantai, di rumah nenek, di dapur, di sekolah, dan lainnya. Untuk penunjukan waktu seperti di waktu liburan semester, di siang hari, sore itu, pagi, dan yang lainnya. Untuk tokoh, siswa sudah mampu melibatkan beberapa tokoh seperti ibu, nenek, ayah, dan temannya.

Pada aspek kata dan kalimat siswa sudah mampu menggunakan pemilihan kata yang sesuai dengan cerita yang disampaikan. Meskipun demikian, penggunaan kata yang diulang masih terlihat di beberapa siswa sampai diakhir siklus. Namun pengulangan kata tersebut tidak diterapkan secara berlebihan. Penggunaan kata juga lebih beragam pada setiap kali pertemuan.

Pada aspek ketepatan logika cerita, siswa dapat bercerita dengan baik dan cukup mudah dipahami baik urutan maupun isi ceritanya. Siswa bercerita dengan urutan yang sesuai dari pengenalan awal hingga penyampaian akhir cerita.

Pada aspek ketepatan makna seluruh kata, siswa dapat menggunakan kata yang dapat menyampaikan maksud cerita yang disampaikan. Kata yang digunakan dipilih berdasarkan pilihan kata yang siswa pikirkan. Sehingga siswa mampu memahami ceritanya dengan benar

Pada aspek kelancaran, siswa sudah mampu bercerita dengan lancar, tidak terbata-bata, tidak mengulang kata, penggunaan suara yang jelas, volume keras sedang, intonasi tepat, pelafalan yang tidak dibuat-buat, dan ditamirkan dengan rasa percaya diri. Meskipun demikian ada beberapa siswa yang memerlukan pancingan dari guru sehingga gagasan cerita yang disampaikan dapat diutarakan dan timbul rasa percaya diri.

Berdasarkan dari pernyataan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Circle Time* dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas III A SD Negeri Karanggondang Bantul Tahun Pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Circle Time* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III A SD Negeri Karanggondang. Langkah-langkah metode *Circle Time* untuk meningkatkan keterampilan bercerita adalah (1) tahap persiapan (*introductory phase*), (2) tahap pelaksanaan (*middle phase or open forum*), dan (3) tahap penutup (*closing phase*).

Hal tersebut didukung dengan peningkatan nilai rata-rata, peningkatan pada aspek keterampilan bercerita dan presentase keberhasilan siswa dalam tes unjuk kerja bercerita. Pada hasil observasi awal adalah sebesar 67,8 menjadi 73,76325 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 84,80025 pada siklus II. Pada setiap aspek keterampilan bercerita mengalami kenaikan di setiap siklus. Pada

presentase keberhasilan mengalami peningkatan yang mulanya pada hasil observasi awal sebesar 25% kemudian meningkat menjadi 50% pada siklus I dan meningkat menjadi 90% pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dilakukan, disarankan bagi guru untuk menggunakan metode *Circle Time* pada pembelajaran keterampilan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Ashbrook, P. (2012). *Circle Time*. Diambil pada tanggal 27 Oktober 2017, dari www.nsta.org/SC1207.
- Ayuni, G.A.M., Wirya, N., & Asril, N.M. (2014). *Penerapan Metode BBCT Berbantuan Media Boneka Jari Pada kemampuan Berbicara Anak TK Saiwa Dharma*. e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Vol 2 No 1, 2014.
- Bachri, B.S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanan, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Burt, S., et al. (2005). *Six More Years of Circle Time*. London: Paul Chapman Publishing.
- BSNP. (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, M. (2007). *Circle Time For The Very Young*. London: Paul Chapman Publishing.
- Collins, B. & Kavanagh, A.M. (2013). *Student Teachers' Experiences of Circle Time Implications For Practice*. Dublin: DICE Project.

- Educatious dan Libraries. (2008). *Primary Schools Circle Time A Whole School Approach*. Diambil pada tanggal 29 April 2017, dari https://www.unrwa.org/sites/default/files/introducing_circle_time.pdf.
- Efendi, A. Ed. 2008. *Bahasa dan Sastra Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Effendi, S., Kentjono, D., & Suhardi, B.(2015). *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitria, E. (2014). *Penerapan Model Beyond Centers and Circle Time SD Kelas Satu*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 8 Edisi 1.
- Glazzard, J. (2016). *The Value of Circle Time As An Intervention Strategy*. Journal of Educational and Developmental Psychology Vol. 6 No. 2 207-215.
- Krull, S. W. (2009). *Teaching Tips for Successful Circle Times*. Diambil pada tanggal 23 Oktober 2017 dari <https://www.SharronKrull.com>.
- Leicester, M. (2006). *Stories for Circle Time and Assembly*. New York: Routledge.
- Masitoh, Setiasih, O., & Djoehaeni, H. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- McWhorter, J. (2004). *The Story of Human Language*. New York: The Teaching Company.
- Miller, S dan Pennycuff, L. (2008) *The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning*. Journal of Cross-Disciplinary Perspective in Education Vol. 1, No. 1 36-43.
- Mosley, J. (1996). *More Quality Circle Time*. Wisbech, Cambridgshire: Lda.
- _____. (2015). *Circle Time for Young Children Second Edition*. Oxon: Routledge.
- Mustadi, A. (2013). *Communicative Competence Based Language Teaching An English Course Design For Primari Teacher Education. An English Course Design For Primari Teacher Education*. Yogyakarta: UNY Press
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rachmawati, Y. & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta: Kencana.
- Roffey, S. (2006). *Circle Time for Emotional Literacy*. London: Paul Chapman Publishing.
- Saddhono, K dan Slamet, S.Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikaasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- USAID. (2015). *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: USAID Prioritas.